

Pengembangan Model Bimbingan Interpersonal Untuk Siswa Sekolah Dasar Di Kota Pangkalpinang (Tinjauan Kecenderungan Perilaku *Bullying* Di Sekolah Dasar)

Hevitria¹, Said Akhmad Maulana², Muhamad Tohir³, Ropita⁴

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung, Indonesia¹

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung, Indonesia²

Program Studi Ilmu Komputer, Fakultas Teknik dan Sains,
Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung, Indonesia³

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung, Indonesia⁴

E-mail: hevitria@unmuhbabel.ac.id¹, said.akhmadmaulana@unmuhbabel.ac.id²,
muhhammad.tohir@unmuhbabel.ac.id³, ropitapita528@gmail.com⁴

Correspondent Author: Hevitria, hevitria@unmuhbabel.ac.id

Doi: [10.31316/g-couns.v9i3.7067](https://doi.org/10.31316/g-couns.v9i3.7067)

Abstrak

Kurangnya model interpersonal yang optimal dalam membimbing menyebabkan siswa bertingkah laku yang menyimpang secara sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model bimbingan interpersonal siswa SD di Kota Pangkalpinang. Jenis penelitian ini adalah penelitian pengembangan dengan model 4D. Produk pengembangan berupa buku model bimbingan interpersonal untuk siswa SD. Subjek penelitian ini adalah siswa SD kelas tinggi. Subjek uji skala kecil berjumlah 10 orang, sedangkan skala besar berjumlah 60 siswa. Instrumen pengumpulan data yakni observasi, angket siswa, lembar validasi, wawancara guru, dan angket respon guru. Teknik analisis data meliputi analisis data kuantitatif dan kualitatif. Hasil dari penelitian pengembangan produk model interpersonal untuk siswa SD di Kota Pangkalpinang dinilai valid dan praktis. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara bimbingan interpersonal dan perilaku verbal bullying di sekolah dasar. Implikasi penelitian ini diharapkan anak mendapatkan pengarahan dan bimbingan orang tua serta guru dalam menumbuhkembangkan bimbingan interpersonal anak.

Kata kunci: bimbingan, interpersonal, bullying

Abstract

The lack of an optimal interpersonal model in guiding causes students to behave in socially deviant ways. This study aims to develop an interpersonal guidance model for elementary school students in Pangkalpinang City. This type of research is development research with the 4D model. The development product is an interpersonal guidance model book for elementary school students. The subjects of this study were high grade elementary school students. Small scale test subjects totalled 10 people, while the large scale totalled 60 students. Data collection instruments are observation, student questionnaires, validation sheets, teacher interviews, and teacher response questionnaires. Data analysis techniques include quantitative and qualitative data analysis. The results of the interpersonal model product development research for elementary school students in Pangkalpinang City are considered valid and practical. Based on the results of the study, there is a relationship between interpersonal guidance and verbal bullying behaviour in elementary schools. The implication of this research is that children are expected to get direction and guidance from parents and teachers in developing children's interpersonal guidance.

Keywords: guidance, interpersonal, bullying

Info Artikel

Diterima Oktober 2024, disetujui Maret 2025, diterbitkan Agustus 2025



PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang terjadi di era globalisasi membawa pengaruh yang besar bagi anak Sekolah Dasar, selain itu hal ini juga akan berdampak pada intelektual anak. Modernisasi zaman juga membawa anak pada segi moral, kemudahan dalam mengakses informasi yang dimana membawa pengaruh yang berperilaku tidak sesuai dengan moralitas bangsa (Dian Fitri Ariyanti, 2022; Fitri Feliana, Saifuddin Azwar, Muhammad Chirzin, 2023). Sekarang ini banyak terjadi kasus perundungan di sekolah dasar, baik melalui media massa ataupun dari mulut ke mulut sehingga kasus tersebut sudah merajalela dikalangan anak SD. Salah satunya kasus bullying yang terjadi pada anak SD di Kota Pangkalpinang yang berujung anak yang membully dimutasikan ke sekolah lain. Pendidikan pembelajaran mewakili perubahan positif, dengan perolehan keterampilan, kemampuan, dan pengetahuan baru (Putri & Syarqawi, 2024). Kasus bullying di sekolah menduduki peringkat teratas pengaduan masyarakat ke Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) di sektor pendidikan (Sulisrudatin, 2014).

Perilaku bullying dipandang sebagai bentuk kekerasan di sekolah yang cukup serius di banyak negara, termasuk di Indonesia (Fadhilah et al., 2021). Bullying sebagai tindakan agresif yang dilakukan secara berulang kali oleh seseorang atau sekelompok orang karena adanya permusuhan antara pihak yang terlibat (Prasetio & Fanreza, 2023). Bullying adalah persoalan penting yang perlu ditangani secara serius di lingkungan sekolah. Bullying masih terus terjadi bahkan cenderung diwariskan kepada siswa baru dan sering muncul dalam berbagai bentuk. Sekolah yang seharusnya menjadi tempat menyenangkan dan tempat menuntut ilmu berubah menjadi tempat yang cukup mengancam kesehatan psikis bahkan kesehatan fisik (Fitri Feliana, Saifuddin Azwar, Muhammad Chirzin, 2023). Kenyataan yang terjadi di sekolah saat ini banyak siswa yang belum mendapatkan bimbingan interpersonal dengan tepat. Contohnya dalam lingkungan bermain, siswa biasa mengejek nama orang tua, nama anak dengan sebutan yang aneh sehingga hal tersebut melontarkan sikap bullying yang sulit diterima oleh si korban. Saat sedang bermain dengan teman-teman selain mengejek juga sering memukul, berkata kasar walaupun kadang si pelaku itu melakukan hal itu terjadi di bawah alam sadarnya sendiri.

Beberapa anak yang menjadi korban perundungan di SD di Kota Pangkalpinang memiliki masalah perilaku misalnya, menjadi kurang konsentrasi dalam belajar, sulit menyesuaikan diri, tidak memiliki teman atau sahabat, dan cenderung cuek atau tidak mempedulikan orang lain. Hasil pengamatan awal melalui wawancara terhadap guru, diketahui bahwa masalah perundungan banyak terjadi di SD namun sekolah dan panti asuhan belum dapat menangani permasalahan tersebut. Perundungan dapat dibedakan menjadi tiga bentuk, yaitu verbal, fisik dan relasional. Tiap bentuk perundungan menimbulkan dampak yang berbeda-beda. Bentuk-bentuk perundungan seringkali menghasilkan kombinasi tertentu untuk menciptakan serangan yang lebih kuat bagi korban. Perundungan verbal dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritik kejam, dan penghinaan. Perundungan fisik dapat berupa pukulan, menendang, menggigit, dan meludahi anak yang ditindas, sedangkan perundungan relasional berupa pengabaian, pengucilan, dan penghindaran (Jemperu & Trihastuti, 2023).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di Sekolah Dasar kota Pangkalpinang dengan kuisioner yang sudah diberikan, terdapat 82% siswa memukul temannya sendiri, walaupun dalam arti disini memukul yang tidak membekaskan luka. Pada dasarnya perilaku bullying verbal itu pasti ada di sekolah namun tidak tersebar secara luas siapa pelaku dan korbannya. Hanya saja dalam dunia pendidikan sekarang ini, memukul baik



sengaja atau tidaknya sudah menjadi perundungan. Beberapa siswa di kelas tinggi yang menunjukkan sifat yang dipandang bermasalah dan kurang baik. Sifat tersebut seperti acuh kepada orang lain atau teman, bertingkah berlebihan yaitu tidak bisa tenang, suka menyendiri, pemalu, dan mudah jenuh. Setelah dikonfirmasi melalui wawancara dengan guru kelas di sekolah tersebut mengatakan bahwa anak-anak bersikap yang dipandang menyimpang demikian disebabkan kurangnya interaksi sosial antar siswa. Mereka sering diolok-olok oleh siswa yang lain di sekolah sehingga mengakibatkan siswa tersebut enggan berbaur dengan teman di kawasan sekolah sehingga menyebabkan siswa kurang percaya diri dalam bergaul.

Tindakan perundungan tidak hanya terjadi secara serta merta saja melainkan terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tindakan perundungan tersebut (Khatimah & Sama', 2024). Maka dari itu, perlu adanya pemantauan perkembangan emosi pada anak yang mulai tumbuh remaja. Remaja yang memiliki kemampuan interaksi sosial yang maladaptif sulit dalam menjalin hubungan pertemanan dan lebih suka menyendiri, sukanya bermusuhan, marah-marahan, menyendiri, dan cenderung tidak banyak memiliki teman (Erina Agisyaputri, Nadia Aulia Nadhirah, 2023).

Dari hasil wawancara bersama guru dan Kepala Sekolah di Kota Pangkalpinang dikonklusikan bahwa aspek-aspek yang mendukung pengembangan kecerdasan interpersonal siswa yaitu aspek pelecehan (verbal bullying), keturunan siswa dan pertumbuhan sosioemosional siswa. Berdasarkan aspek-aspek penyebab kurangnya interaksi dengan orang tua selama di rumah menyebabkan anak cenderung mencari-cari perhatian di sekolah sesama teman. Selain itu, di sekolah juga terdapat anak berkebutuhan khusus, anak seperti ini kadang lebih agresif dibanding anak yang normal. Kadang anak-anak inkulsi yang sering mengganggu teman dengan cara memukul. Namun ada teman yang sudah mengerti dengan keadaannya jadi tidak membalas dengan memukul juga. Selain itu, fakta yang diberikan oleh guru-guru di Kota Pangkalpinang memberitahukan bahwa ada dampak positif dan juga negatif dari perilaku bullying ini. Sebab anak yang sering mengganggu biasanya anak super aktif, dan anak yang diganggu tersebut adalah anak yang terlalu pendiam sehingga sifat kejahatan anak menjadi terbuka.

Untuk mengatasi tindakan bullying yang terjadi di sekolah, salah satu model bimbingan yang efektif adalah model interpersonal. Model ini berfokus membantu siswa mengidentifikasi dan mengganti pola pikir negatif yang sering kali menjadi akar dari rasa rendah diri atau ketidakpercayaan diri mereka dalam berinteraksi. Dengan membimbing siswa untuk lebih menyadari dan menantang pikiran-pikiran negatif tersebut, mereka dapat mengembangkan sudut pandang yang positif dan realistis tentang kemampuan mereka sendiri. Melalui proses bimbingan ini, siswa belajar untuk merespon situasi-situasi dengan lebih percaya diri dan mengurangi rasa cemas yang menghambat perkembangan mereka. UNICEF bersama Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DPPPA) Sulsel dan Yayasan Indonesia Mengabdi (YMI) di Kota Makassar berfokus pada pembentukan fasilitator guna membentuk dan melatih siswa yang dapat mengikuti Program Roots. Fasilitator itu diurus oleh Pengurus Forum Anak yang merupakan hasil binaan DPPPA (Talantan & Burhan, 2024).

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran. Siswa memerlukan peran seorang guru untuk membantunya dalam proses perkembangan diri dan pengoptimalan bakat dan kemampuan yang dimiliki siswa (Zulfikri, 2023). Guru sangat berperan penting dalam membentuk perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal (Ajeng Septi Viviani, Hairunisa, 2018). Peran dan kontribusi guru mata pelajaran tetap sangat diharapkan guna kepentingan



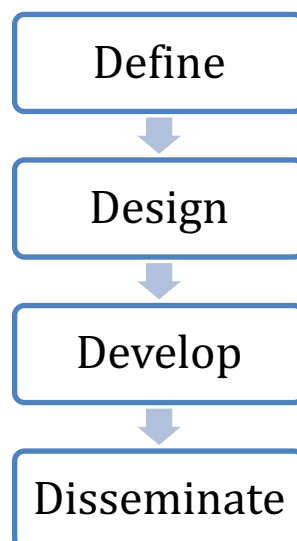
efektivitas dan efisien pelayanan Bimbingan dan Konseling di sekolah, bahkan dalam batas-batas tertentu guru pun dapat bertindak sebagai konselor bagi siswanya.

Kemampuan Komunikasi Interpersonal adalah proses pengiriman pesan berlangsung antar pribadi yang satu dengan yang lain yang disebut sebagai komunikan dan komunikator serta melibatkan dua unsur pribadi yang utuh dalam menghayati keadaan masalah dan hubungannya dengan sikap saling terbuka, sikap mampu memahami diri sendiri, dan membangun hubungan yang harmonis, memiliki sikap sportif, dengan orang lain dengan umpan balik secara langsung/spontan (Richa Maslahah, 2015).

Sehubungan dengan itu maka peneliti mendefinisikan model bimbingan interpersonal guru dan siswa dalam mencegah perilaku bullying dapat dilakukan dengan menerapkan efektivitas komunikasi interpersonal yang meliputi keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif dan kesetaraan. Komunikasi antar individual (*interpersonal communication*) merupakan suatu berita dari satu orang dengan masyarakat luas. Komunikasi antar pribadi memiliki factor untuk meningkatkan hubungan interpersonal dalam mempengaruhi diri sendiri yaitu kepercayaan (*trust*), sikap supportif dan sikap terbuka (Khaidir et al., 2022; Syam Nasution et al., 2022). Bullying akan mengakibatkan rendahnya kepercayaan diri yang tentunya dapat menghambat pengembangan potensi diri. Siswa korban bullying yang memiliki kepercayaan diri rendah akan kurang percaya diri, canggung, tidak berani mengemukakan ide-idenya, serta ragu-ragu dalam membuat keputusan sulit untuk menerima dirinya secara tulus dan menganggap dirinya selalu rendah dibandingkan dengan orang lain, seorang remaja dapat mengevaluasi dirinya sendiri berdasarkan pada perasaan keberhargaan dirinya yang bisa berupa perasaan-perasaan positif atau negatif (Nadia Nuris Zahroa, Naili Ziana Zakiyahb, Fatmawatic, 2023; Yeni Dwi herlinawati & Rindaningsih, 2023)

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian R&D dengan desain pengembangan model 4D. Langkah-langkahnya yaitut *define, design, develop, disseminate*.



Gambar 1. Model Pengembangan 4D

Penelitian ini digunakan untuk melakukan penelitian tentang pengembangan model bimbingan interpersonal untuk Siswa SD di Kota Pangkalpinang dalam mencegah



perilaku *bullying*, usaha yang dilakukan untuk mengatasi hambatan pelaksanaan, unsur pendukung dan penghambat pelaksanaan *bullying* yang terjadi di sekolah dalam pembelajaran di tingkat Sekolah Dasar khususnya di Kota Pangkalpinang.

Berikut penjelasan dari setiap tahapan 4D (Septina & Ain, 2022):

1. Tahap Pertama *define* yaitu menetapkan dan mendefinisikan model bimbingan interpersonal untuk siswa ditinjau dari perilaku *bullying* yang terjadi. Kejadiannya yaitu analisis awal, analisis karakteristik siswa, analisis perilaku siswa, analisis proses pendekatan yang dilakukan oleh guru, dan penetapan tujuan model bimbingan interpersonal.
2. Tahap kedua *design* keiatannya mendesain prototipe buku panduan konseling dengan model bimbingan interpersonal untuk siswa Sekolah Dasar tinjauan dari perilaku *bullying*. Adapun komponen desain modelnya sebagai berikut:
 - a. Mengidentifikasi tujuan dari model bimbingan interpersonal
 - b. Menganalisis macam-macam *bullying*
 - c. Menganalisis perilaku siswa yang suka membully atau dibully
 - d. Menulis tujuan kinerja
 - e. Mengembangkan instrumen penilaian
 - f. Mengembangkan/memilih strategi pendekatan untuk siswa
 - g. Merefleksi pembelajaran
3. Tahap ketiga *develop* kegiatannya yaitu *expert appraisal* dan *development testing*. Kegiatannya yaitu mengembangkan buku panduan konseling dengan model interpersonal untuk siswa SD dalam mencegah perilaku *bullying* di sekolah. Sebelum dilakukan pengembangan, buku panduan divalidasi terlebih dahulu ke validasi ahli psikologi sebanyak 4 orang. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan umpan balik terhadap buku atau produk yang dikembangkan. Kemudian dilakukan uji coba pada subjek skala kecil.
4. Tahap keempat *disseminate* kegiatannya yaitu evaluasi sumatif, final packaging, dan diffusion. Kegiatannya yaitu penerapan buku konseling dengan model bimbingan interpersonal pada subjek skala besar serta evaluasi sumatif terhadap buku panduan konseling dengan model bimbingan interpersonal untuk siswa SD.

Adapun instrumen dalam penelitian ini, diantaranya,

1. Lembar observasi dan wawancara

Pada tahap ini ini, peneliti melakukan observasi ke sekolah-sekolah yang ada di Kota Pangkalpinang, observasi ini berupa poin atau garis besar pengamatan yang akan dilaksanakan dan digunakan untuk mengetahui rencana, pelaksanaan, usaha yang telah dilakukan, unsur pendukung dan kendala. Saat observasi juga kami membagikan angket ke siswa mengenai perundungan yang terjadi.

2. Angket validasi ahli Psikologi, dan angket ahli bahasa

Pada tahap ini, melakukan validasi ke validator mengenai buku panduan konseling dengan model bimbingan interpersonal dalam mencegah perilaku *bullying*. Implementasi program buku panduan konseling dengan model interpersonal ke siswa tinjauan perilaku *bullying*. Berdasarkan pada hasil validasi ahli psikologi (1) 83,8%, ahli psikologi (2) 84,5% dan dari ahli psikologi (3) 81,3% dengan kategori “sangat valid” sedangkan dalam ahli Bahasa mencapai 92,7%.

3. Angket respon siswa dan guru

Pada tahap ini, memberika angket ke guru dan siswa mengenai angket respon bagaimana isi buku panduan konseling dengan model bimbingan interpersonal apakah sudah cocok diterapkan di kelas-kelas serta mengumpulkan dokumen serta



catatan penting yang berkaitan dengan program konseling model bimbingan interpersonal di Sekolah Dasar Kota Pangkalpinang. Pada hasil uji coba kelompok kecil memperoleh hasil presentase 83,9% dengan kategori “sangat praktis”. Persentase uji skala besar menunjukkan hasil 83,9% dengan kategori sangat praktis. Adapun uji respon guru memperoleh presentase sebesar 91% dengan kategori sangat praktis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Buku panduan dengan model bimbingan konseling yang dihasilkan ini menggunakan pengembangan 4D dengan melalui 4 tahapan penting, yaitu: *Define, Design, Develop serta Disseminate* (Diastrimarina et al., 2023). Produk penelitian yang dihasilkan adalah buku panduan konseling dengan model bimbingan interpersonal untuk siswa Sekolah Dasar di Kota Pangkalpinang yang dapat meminimalisir perilaku bullying siswa baik secara verbal maupun non verbal. Adapun pada bagian 1 yaitu pendahuluan yang berisi penjelasan mengenai pengantar panduan konseling dengan model bimbingan interpersonal untuk mencegah perilaku bullying yang terjadi di sekolah dasar, tujuan buku serta manfaat buku. Pada bagian 2 yaitu petunjuk umum merupakan jabaran mengenai sasaran pengguna dari buku panduan, peserta sasaran yang dipilih untuk melaksanakan konseling dengan model bimbingan interpersonal untuk mencegah perilaku bullying. Bagian 3 yaitu prosedur khusus berisikan prosedur pelaksanaan kegiatan, dan tahapan pelaksanaan kegiatan. Bagian 4 yaitu penutup dan kesimpulan.

Penelitian ini melibatkan validator terdiri dari tiga ahli psikologi, satu ahli bahasa, yaitu dosen ahli psikologi pertama ibu Dhita, S.Pd, kemudian untuk ahli psikologi yang kedua Bapak Muhamamd rizki, M.Psi., Psikologi, kemudian ahli psikologi yang ketiga adalah Ibu Dina Oktarina, M.Pd serta untuk ahli bahasanya adalah Ibu Sasih Karnita Arafatun, M.Pd. selain validasi ke ahli konseling, penelitian juga mewawancari ke beberapa guru kelas, untuk gurunya yaitu ada Ibu Aniek Priyanti, S.Pd.SD, ibu Mardalena, S.Pd. SD, Ibu Sukawati, S.Pd, Ibu Erika Nuarti, S.Pd., dan bapak Ishak, M.Pd. Validasi ini dilakukan dengan bertemu langsung dengan ahli untuk menilai dan memvalidasi buku panduan konseling yang sudah dibuat dengan memperlihatkan produk yang telah dibuat, para validator diminta untuk menilainya sehingga selanjutnya dapat diketahui kelemahan dan kekurangan dari produk Hasil validasi dari para ahli yang berupa saran dan komentar digunakan untuk merevisi buku panduan konseling dengan model bimbingan interpersonal untuk siswa SD di Kota Pangkalpinang dalam mencegah perilaku bulying.



Tabel 1.
 Hasil Produk Yang Dikembangkan Sesuai Dengan Tahapan 4D

Define



Kegiatan observasi ke salah satu sekolah tepatnya di SDN 15 Pangkalpinang. Kegiatan ini mengawali wawancara tentang perundingan yang terjadi di sekolah, dari permasalahan perundingan tersebut ditetapkanlah solusi model interpersonal dalam mencegah bullying.

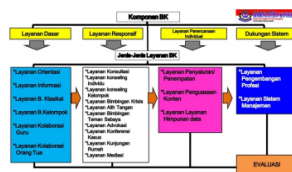
Design



Rancangan desain cover buku konseling dengan model interpersonal

BAB III
MODEL LAYANAN BIMBINGAN
INTERPERSONAL

A. Implementasi BK Pola Komprehensif



Pengembangan produk

Development

B. Pengembangan Topik Materi Bimbingan Klasikal Dalam Model Bimbingan Interpersonal

SKKPD	Masalah Peserta Didik	Bidang Layanan Bimbingan dan Konseling Di Sekolah Dasar
Kompetensi/Aspek Perkembangan	Kelompok Masalah	Bidang Layanan Bimbingan dan Konseling
Tataran/Implementasi Tujuan	Instrumen pernyataan dalam instrumen	Tujuan Bidang Layanan Bimbingan dan Konseling
Item pernyataan dalam instrumen	Bidang Bimbingan - Tema	Ruang lingkup - Tema
Bidang Bimbingan Tema	Tingkatan Kelas Topik Materi	Tingkatan kelas - Topik Materi



Disseminate



Pengujian skala kecil dan besar

Tabel 2.
 Kriteria Tingkat Kepraktisan Buku

No	Kriteria Validitas	Tingkat Validasi	Keterangan
1	75.01% -100 %	Sangat praktis	Dapat digunakan tanpa revisi
2	50.01% -75,00%	Praktis	Dapat digunakan dengan revisi kecil
3	25.01% - 50.00%	Kurang praktis	Disarankan untuk tidak digunakan
4	00.00% - 25.00%	Tidak praktis	Tidak dapat digunakan

$$\begin{aligned}
 P &= \frac{f}{n} \times 100\% \\
 &= \frac{83,8 + 84,5 + 81,3 + 92,7}{4} \\
 &= \frac{342,3}{4} \\
 &= 85,6\%
 \end{aligned}$$

Keterangan :

P = Persentase skor

S = jumlah skor yang diperoleh

N = Jumlah Skor MaksimaL

Dari hasil data perhitungan dari data keempat hasil angket validasi yaitu, dua validasi ahli psikologi dan ahli bahasa memperoleh hasil bahwa pengembangan buku konseling dengan model interpersonal memperoleh persentase 85,6% dengan kategori “Sangat praktis” untuk digunakan dalam proses pembelajaran dalam mencegah perilaku bullying.

Buku paduan dengan model bimbingan interpersonal ini untuk mencegah perilaku bullying yang sering terjadi di sekolah. Walaupun tindakan perundangan hanya sebatas mengejek-ngejek teman tapi semakin menjadinya tindakan tersebut maka akan membuat siswa semakin berperilaku jauh. Maka dari itu buku panduan secara interpersonal ini dikembangkan supaya hal tersebut jangan sampai terjadi. Buku ini berisikan jabaran beberapa pendekatan yang dilakukan guru untuk siswa agar mengaplikasikan setiap tahapan dalam panduan, sehingga upaya dalam mencegah perilaku bullying dapat teratasi dan berlangsung secara optimal.

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa program pencegahan dan intervensi yang dirancang dan didesain dengan baik bisa mengurangi masalah perilaku buli di sekolah, dan selanjutnya meningkatkan suasana lingkungan sekolah yang selamat, nyaman dan kondusif (Saragih & Soetikno, 2023; Yusuf et al., 2012).

Perundangan pada anak merupakan masalah serius yang dapat memiliki dampak jangka panjang terhadap kesejahteraan fisik, emosional dan social mereka. Perilaku



perundungan dapat berupa penghinaan, ancaman, kekerasan fisik, verbal, atau *cyberbullying*. Ada beberapa faktor yang dapat menjadi pemicu perundungan itu terjadi, antara lain (Ade Septiana, Agni Qisty Aulia, Audrin Salsabilla Putri Ana, Delis Raozatul Aulia, Fatma Emilia, Gisha Dwi Mawarni, Najwa Rizkia, Namira Andini, Riska Nurwiah, Siti Gina, 2024; Sartika Yolanda, 2024) : (1) Perbedaan individu: anak yang dianggap berbeda dari mayoritas (baik dalam hal fisik, minat, kepercayaan, atau latar belakang). (2) Kekurangan empati: Ketidakmampuan untuk memahami perasaan orang lain (3) Model perilaku: anak-anak sering meniru perilaku yang mereka lihat, baik dari lingkungan sekitar, atau bisa dari figure public. (4) Ketidakmampuan Mengelola emosi: Anak-Anak yang kesulitan mengelola emosi mereka sendiri mungkin menggunakan perundungan sebagai cara untuk menyalurkan perasaan mereka. (5) Ketidakpastian atau rasa takut: Anak-Anak yang merasa tidak aman atau memiliki ketakutan tertentu (6) Kurangnya pengawasan dan Lingkungan dimana pengawasan orang dewasa kurang atau dimana tidak ada edukasi yang memadai tentang pentingnya menghormati perbedaan individu bisa menjadi pemicu perundungan. (7) Tekanan Kelompok atau teman sebaya: Anak-Anak mungkin melakukan perundungan untuk mencari persetujuan atau mengikut tekanan dari kelompok.

Bullying verbal, lebih sulit diidentifikasi, dan bullying verbal dilakukan oleh baik wanita maupun pria. Bullying verbal dipahami dalam bentuk ejekan, panggilan nama, menggoda, menghina, dan mengancam. Kata-kata dan kalimat saja memiliki kekuatan untuk menyakiti, dan jika seseorang mengalami kekerasan verbal dalam waktu yang lama, *self-image dan self-esteem* mereka pun akan terpengaruh dan berakibat buruk seperti depresi, kecemasan, dan masalah lainnya (Erina Agisyaputri, Nadia Aulia Nadhirah, 2023). Kekerasan dalam pendidikan merupakan perilaku melampaui batas kode etik dan aturan dalam pendidikan, baik dalam bentuk fisik maupun pelecehan atas hak seseorang (Yusuf & Fahrudin, 2012; Zahraini, 2019).

Posisi bimbingan dan konseling dengan model interpersonal bermain kognitif-behavioral sangat mendukung dan tidak hanya berorientasi pada pengembangan aspek empati, tetapi juga mendukung pengembangan aspek sosial lainnya pada mahasiswa lainnya, seperti pemahaman emosional dan kognitif orang lain sehingga tidak berperilaku sewenang-wenang (Diswantika & Yustiana, 2022).

Perilaku bullying yang terjadi sebenarnya hampir atau banyak terjadi namun tidak disadari ataupun dilihat oleh seorang guru dan warga sekolah ataupun kalangan siswasiswi itu sendiri. Secara dasar bullying terbagi menjadi tiga. Bullying adalah bullying fisik, psikis dan verbal (Farhan Kusnadi et al., n.d.; Samad, 2024). Dalam pencegahan perilaku bullying guru menjelaskan kepada peserta didik untuk selalu berbuat baik dengan sesama, selalu memotivasi untuk berperilaku baik dan memberi hukuman yang mendidik kepada para pelaku bullying dan memberi mereka motivasi untuk tidak melakukan bullying lagi (Lusiana & Siful Arifin, 2022; Zhang et al., 2021). Fenomena saat ini masih banyak anak yang belum mampu mengembangkan kecerdasan interpersonalnya dengan baik contohnya dalam lingkungan bermain. Anak belum mampu memilah-milah perkataan yang bisa diterima oleh teman lainnya. Dalam hal ini anak sering mengucapkan kata-kata kasar, mencemooh, mengejek teman, dan sebagainya. Perilaku seperti ini disebut juga dengan perilaku *verbal bullying* (Darnius, 2015). Dampak dari penelitian pengembangan model interpersonal ini yang mana telah membawa berbagai perubahan signifikan pada siswa yang cenderung sering berbuat bullying. Salah satu dampak utamanya adalah penurunan angka perundungan, berkat penyebaran pesan dan perilaku positif melalui Agen Perubahan. Program ini terbukti



efektif dan mudah diperluas, sehingga implementasinya dapat terus berkembang ke lebih banyak wilayah dan sekolah. Model konseling interpersonal juga dirancang dengan lebih menarik dan inovatif agar sekolah-sekolah lain terdorong untuk menerapkannya. Dengan semakin banyak pihak yang terlibat, partisipasi komunitas sekolah bertambah, memperkuat gerakan anti-perundungan secara lebih luas dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan permasalahan bullying banyak terjadi dikalangan remaja, seperti bullying yang terjadi pada siswa dan siswi Sekolah Dasar di Kota Pangkalpinang, banyak hal hal negatif dari bullying, seperti enggan untuk sekolah, membenci diri sendiri, sedih, dan tidak memiliki rasa percaya diri. Bullying dapat di atasi melalui model nterpersonal dengan cara mempersiapkan diri anak untuk memiliki self efficacy yang baik agar anak merasa percaya diri, optimis, dan berani, dan adanya layanan bimbingan dan konseling sebagai wadah untuk menangani kasus- kasus bullying yang dialami siswa siswi dan untuk mengedukasi siswa siswi tentang bullying agar mengurangi tindakan bullying. Tujuan program bimbingan dan konseling untuk merasakan emosi positif dalam hubungan dengan sejuruan, guru, anggota keluarga, dan orang berumur lainnya dimaksudkan dalam aktivitas pembelajaran. Dalam praktiknya, bimbingan konseling dengan model interpersonal dalam mempromosikan kesehatan mental dapat dilakukan dengan konseling tingkah laku atau behavior. Pendekatan behavioral adalah pandangan ilmiah tentang perilaku manusia. Pandangan ini melihat individu sebagai produk pengkondisian sosial dan melihat sangat sedikit potensi perilaku manusia. individu sebagai faktor lingkungan memperlakukan hal-hal yang dapat diamati dan diukur sebagai sesuatu yang valid dalam pengukuran kepribadian (behaviorisme radikal), dan telah berkembang lebih dari mereka telah mulai menerima fenomena abstrak seperti id, ego, superego dan ilusi.

DAFTAR PUSTAKA

- Darnius, S. (2015). Hubungan Kecerdasan Interpersonal Siswa dengan Perilaku Verbal Bullying di SD Negeri 40 Banda Aceh. *Jurnal Pesona Dasar*, 1(4), 7–15.
- Ariyanti, D. F. T. R. (2022). Peranan Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam. *Afiatin Nisa*, 8(3), 572–582.
- Diastrimarina, N. N., Dharsana, I. K., & Suranata, K. (2023). Pengembangan dan efektivitas model konseling behavioristik teknik role playing serta modeling untuk meminimalisir perilaku bullying siswa. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(1), 13. <https://doi.org/10.29210/1202322632>
- Diswantika, N., & Yustiana, Y. R. (2022). Model Bimbingan Dan Konseling Bermain Cognitive-Behavior Play Therapy Untuk Mengembangkan Empati Mahasiswa. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia*, 8(1), 40. <https://doi.org/10.31602/jmbkan.v8i1.6215>
- Erina Agisyaputri, Nadia Aulia Nadhirah, I. S. (2023). Identifikasi fenomena perilaku bullying pada remaja. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 3(1), 19–30. <https://jurnal.stkipmb.ac.id/index.php/jubikops/article/view/201/152>
- Fadhilah, S. S., Sitasari, N. W., Safitri, M., Psikologi, F., & Esa, U. (2021). Gambaran Perilaku Bullying Santri di Pondok Pesantren. *JCA Psikologi*, 2(3), 247–254.
- Farhan Kusnadi, M., Suci, H., Sari, L., Komalasari, R., & Marta, M. S. (n.d.). Model Edukasi Bulliying Dalam Mencegah Perilaku Perundungan pada Kalangan Sekolah Dasar. *Proceedings Uin Sunan Gunung Djati Bandung*, 3(9), 234–243.



- <https://proceedings.uinsgd.ac.id/index.php/Proceedings>
- Fitri Feliana, Saifuddin Azwar, Muhammad Chirzin, F. S. (2023). Studi Literatur Review Pengaruh Forgiveness Pada Korban Bullying. *Islami: Jurnal*, 455–478. <https://www.jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/4432%0Ahttps://www.jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/download/4432/2088>
- Jemperu, M. S., & Trihastuti, M. C. W. (2023). STUDI KASUS KECERDASAN EMOSIONAL SISWA KORBAN BULLYING. *Jurnal Psiko Edukasi Jurnal Pendidikan, Psikologi, dan Konseling*, 21(2), 123–140. <https://doi.org/10.25170/psikoedukasi.v21i2.4960>
- Khaidir, A., Afif, M., & Hazim, H. (2022). *Interpersonal Communication between Parents and Children with Bullying Behavior in Students*. 9623, 517–526.
- Khatimah, H., & Sama'. (2024). Implementasi Layanan Bimbingan Dan Konseling Dalam Upaya Pencegahan Perundungan (Bullying) Di Sekolah Dasar. *Alpen: Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(1), 66–73. <http://www.alpen.web.id/index.php/alpen/article/view/313>
- Lusiana, S. N. E. L., & Siful Arifin. (2022). Dampak Bullying Terhadap Kepribadian Dan Pendidikan Seorang Anak. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 10(2), 337–350. <https://doi.org/10.52185/kariman.v10i2.252>
- Nadia Nuris Zahroa, Naili Ziana Zakiyahb, Fatmawatic, A. Q. Z. F. (2023). Upaya Mengatasi Bullying Melalui Pendekatan Rebt (Rational Emotive Behavior Therapy) Terhadap Siswa MTS Kaliwining Rambipuji. *Nadia Nuris Zahroa, Naili Ziana Zakiyahb, Fatmawatic, Ani Qotuz Zuhro' Fitriana*, 01(2), 215–219. <http://jurnal.minartis.com/index.php/jishs>
- Prasetyo, A., & Fanreza, R. (2023). Strategi Sekolah Dalam Upaya Pencegahan Bullying Di Ismaeliyah School. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.30821/ansiru.v7i1.14761>
- Putri, Z., & Syarqawi, A. (2024). Pengaruh bimbingan kelompok dengan teknik cognitive restructuring untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa di madrasah tsanawiyah. *Jurnal EDUCATIO (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 10(2), 1–8.
- Richa Maslahah, D. S. (2015). Pengembangan Media Kartu REMI Komunikasi Interpersonal Untuk Melatih Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Driyorejo Gresik. *Jurnal BK UNESA*, 5(3), 1–10.
- Samad, A. M. (2024). *Konseling Individu Teknik Assertive Training pada Siswa Korban Bullying*. 4(1), 40–46. <https://doi.org/10.31960/dikdasmn-v4i1-2384>
- Saragih, B. P., & Soetikno, N. (2023). *Self-Esteem Korban Bullying: Studi Literatur*. 03(01), 79–90.
- Sartika Yolanda, Y. Y. (2024). Mencegah Perundungan Di Sekolah Dasar Dengan Meningkatkan Kompetensi Komunikasi Dan Kolaborasi Siswa. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandir*, 10(01), 822–830.
- Septiana, A. S., Aulia, A. Q, Ana, A. S. P., Aulia, D. R., Emilia, F., Mawarni, G. D, Najwa Rizkia, N., Andini, N., Nurwiah, R., & Gina, S. M. (2024). Implementasi Nilai-nilai Taqwa di Lingkungan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. *JAWARA-Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 111–125.
- Septina, W., & Ain, S. Q. (2022). Kecerdasan Interpersonal Siswa dengan Perilaku Verbal Bullying di Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Imiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(3), 536–547. <https://doi.org/10.23887/jipp.v6i3.54285>
- Sulisrudatin, N. (2014). Kasus Bullying Dalam Kalangan Pelajar (Suatu Tinjauan Kriminologi). *Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara*, 5(2), 57–70.



- <https://doi.org/10.35968/jh.v5i2.109>
- Syam Nasution, F., Ayu Setiawati, N., Zahra, R., & Surya, E. (2022). Application Of Interpersonal Communication As Behavioral Strategies Of Victims Of Bullying In PAUD. *Journal Of Education And Teaching Learning (JETL)*, 4(3), 233–242. <https://doi.org/10.51178/jetl.v4i3.612>
- Talantan, L. T., & Burhan, Z. (2024). Upaya UNICEF dalam Mengembangkan Model Gerakan Anti Perundungan terhadap Anak Sekolah melalui Program Roots di Kota Makassar Tahun 2016-2018. *JILS (Journal of International and Local Studies)*, 8(2), 107–117. <https://doi.org/10.56326/jils.v8i2.4402>
- Viviani, A. S., Hairunisa, A. A. K. (2018). Peran Komunikasi Interpersonal Guru Dan Siswa Dalam Mencegah Perilaku Bullying Siswa. *Ejournal Ilmu Komunikasi*, 6(3), 70–81.
- Yeni Dwi herlinawati, I., & Rindaningsih. (2023). A Case Study of Classroom Management in an Inclusive School: Teachers' Strategies in Overcoming Bullying in Early Childhood Education. *Pedagogia : Jurnal Pendidikan*, 13(1), 95–105. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v13i1.1634>
- Yusuf, H., & Fahrudin, A. (2012). PERILAKU BULLYING: ASESMEN MULTIDIMENSI DAN INTERVENSI SOSIAL. *Jurnal Psikologi Undip*, 11(2), 1–10.
- Yusuf, H., Fahrudin, A., & Jakarta, U. M. (2012). Perilaku Bullying : Asesmen Multidimensi Dan Intervensi Sosial Perilaku Bullying : Asesmen Multidimensi Dan Intervensi Sosial mereka yang menjadi pelaku kekerasan. *Jurnal Psikolog*, 11(August 2016), 0–10. <https://doi.org/10.14710/jpu.11.2.10>
- Zahraini, D. A. (2019). Model Program Intervensi Anti Bullying. *Universitas PGRI Semarang*, 15(2), 2–25.
- Zhang, Y., Li, Z., Tan, Y., Zhang, X., Zhao, Q., & Chen, X. (2021). The Influence of Personality Traits on School Bullying: A Moderated Mediation Model. *Frontiers in Psychology*, 12(May), 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.650070>
- Zulfikri, A. (2023). Hubungan antara Pola Attachment Orang Tua dan Keinginan untuk Melakukan Hubungan Seks Pranikah pada Remaja: Analisis Peran Faktor-faktor Psikologis dan Konteks Keluarga. *Jurnal Psikologi dan Konseling West Science*, 1(03), 153–163. <https://doi.org/10.58812/jpkws.v1i03.427>

